

Kepentingan Arab Saudi Terhadap Israel dalam Pembangunan Jalur Kereta Api Israel-Arab Saudi Pada Tahun 2018

Fahma Safin Alhusna

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Hubungan antara Arab Saudi dengan Israel pasca Inisiatif Perdamaian Arab menunjukkan bahwa kedua negara tersebut sepakat untuk melakukan normalisasi hubungan. Salah satu bentuk normalisasi hubungan tersebut adalah terciptanya kerja sama pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Israel dengan Arab Saudi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguak kepentingan Arab Saudi terhadap Israel dalam pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi pada tahun 2018. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kepentingan nasional dan konsep interdependensi untuk mencari tahu kepentingan Arab Saudi. Temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa kepentingan Arab Saudi terhadap Israel dalam pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi pada tahun 2018 adalah upaya untuk mencapai visi Arab Saudi 2030 sebagai pemenuhan kepentingan ekonomi.

Kata kunci: Kepentingan Nasional, Kerja Sama, Arab Saudi, Israel

Pendahuluan

Hubungan baik Arab Saudi dengan Israel diprakarsai oleh Arab Peace Initiative (API) atau Prakarsa Perdamaian Arab pada tahun 2002. Inisiatif itu merupakan sebuah proposal untuk mendamaikan konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina yang telah berlangsung lama serta bentuk normalisasi hubungan agar tercipta keamanan di Kawasan Timur Tengah.¹ Inisiatif itu berisi serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi Israel, seperti melakukan penarikan kembali ke Garis Pra-Perang Enam Hari, mundur dari Dataran Tinggi Golan Jalur Gaza, Yudea dan Samaria, serta Yerusalem Timur, mencari solusi yang adil dan disetujui terkait masalah pengungsi dan menyetujui pembentukan Negara Palestina yang berdaulat di wilayah-wilayah yang telah diduduki oleh Israel. Jika Israel memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh API, maka Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya akan mengumumkan untuk mengakhiri konflik dan normalisasi hubungan mereka dengan Israel demi stabilitas dan keamanan bagi masa depan di Kawasan Timur Tengah.²

Normalisasi hubungan di antara keduanya baik bagi Arab Saudi dan Israel dianggap menguntungkan keduanya, terutama bagi Arab Saudi. Sebab Arab Saudi memiliki peran penting di Timur Tengah, sedangkan Israel memiliki ekonomi dan militer yang kuat serta posisi negara yang strategis. Keadaan ini yang menjadikan Arab Saudi perlu menjalin kerja sama di bidang ekonomi dengan Israel. Dari API, hubungan Arab Saudi dan Israel mulai menunjukkan tanda-tanda adanya harmonisasi, walaupun Arab Saudi sendiri masih belum mendeklarasikan kedaulatan Israel secara resmi. Kebijakan pemboikotan Israel atas kejahatan yang dilakukannya kepada Palestina oleh Arab Saudi seolah berbalik 180 derajat. Arab Saudi saat ini bahkan dikabarkan oleh media-media Barat telah menjalin hubungan dekat namun rahasia dengan Pemerintah

¹ Ofir Winter dan Yoel Guzansky, "Palestinians, Arab States, and Normalization with Israel", *The Institute of National Security Studies Insight*, 760, 2015, 1.

² Joshua Teitelbaum, *The Arab Peace Initiative: A Primer and Future Prospects*, Jerusalem: Jerusalem Center for Public Affairs Publication, 2009, 14 - 17.

Israel. Dikutip dari New York Times, calon pemimpin Arab Saudi, yaitu Pangeran Mohammed bin Salman mengatakan bahwa baik Israel maupun Palestina memiliki hak atas wilayah mereka.³ Pernyataan ini menandakan bahwa secara tidak langsung, hubungan antara Arab Saudi dan Israel semakin membaik walaupun masih belum saling menjalin hubungan diplomatik. Apalagi, hal ini sesuai dengan kebijakan luar negeri Arab Saudi yang tertarik untuk membangun hubungan dengan negara yang kuat sesuai dengan kepentingannya.⁴

Membaiknya hubungan kedua negara tersebut pada akhirnya berujung pada kerja sama proyek besar berupa pembangunan jalur kereta api antara Israel dan Arab Saudi. Kerja sama tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2018 di mana Israel dan Arab Saudi menyatakan bahwa mereka melakukan kerja sama dalam pembangunan jalur kereta api ini sebelumnya telah diajukan oleh Israel kepada Arab Saudi yang dianggap sebagai bentuk kerja sama ekonomi serta beralasan bahwa akan membangun Kota Gaza Mini jika Arab Saudi sudah menyetujuinya. Melihat adanya peluang yang besar terhadap rencana mega proyek pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi, Pangeran Mohammed bin Salman mengungkapkan bahwa hubungan antara Israel dan Arab Saudi harus segera dinormalisasi demi kemaslahatan Kawasan Timur Tengah dengan mengamini pembangunan jalur kereta api tersebut. Jalur kereta api ini nantinya akan melewati Palestina dan Yordania dan berujung di Arab Saudi sepanjang 15 kilometer. Estimasi biaya pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Arab

³ Ben Hubbard, "Saudi Prince Says Israelis Have Right to 'Their Own Land'", <https://www.nytimes.com/2018/04/03/world/middleeast/saudi-arabia-mohammed-bin-salman-israel.html>, diakses pada 28 Oktober 2018.

⁴ Kingdom of Saudi Arabia Ministry of Foreign Affairs, "The Foreign Policy of the Kingdom of Saudi Arabia", <https://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/KingdomForeignPolicy/Pages/ForeignPolicy24605.aspx>, diakses pada tanggal 2 Juli 2019.

Saudi dan Israel sebesar 4,5 milyar Dolar Amerika Serikat atau setara dengan 15 juta New Israel Shekel.⁵

Pembangunan proyek kereta api antara Arab Saudi dan Israel memunculkan pertanyaan mengapa Arab Saudi menerima kerja sama dengan Israel, terutama jika ada kepentingan lain yang diinginkan oleh Arab Saudi terkait pembangunan jalur kereta api tersebut. Sehingga peneliti merumuskan rumusan masalah, yaitu apa kepentingan Arab Saudi terhadap Israel dalam pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi pada tahun 2018?

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan, menyelidiki, dan menganalisis fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif juga merupakan suatu upaya untuk menganalisis perilaku dan sikap politik yang tidak dapat dihitungkan dengan angka.⁶ Menurut Mas'ood, metode deskriptif dalam penelitian Hubungan Internasional harus dimulai dari permasalahan yang ada untuk kemudian dihubungkan dengan teori.⁷ Penelitian deskriptif kualitatif melihat kepentingan Arab Saudi terhadap Israel dalam kerja sama pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi pada tahun 2018 mendeskripsikan tentang alasan yang diinginkan oleh Arab Saudi terhadap Israel dalam kerja sama tersebut. Topik tersebut akan dianalisis dengan konsep kepentingan dan konsep interdependensi.

⁵ The Muslim Vibe, "Israel to Launch Railway Network Connecting It with Saudi Arabia", <https://themuslimvibe.com/muslim-current-affairs-news/middle-east/israel-to-launch-railway-network-connecting-it-with-saudi-arabia>, diakses pada 13 Oktober 2018.

⁶ Lorraine Blaxter, *How to Research: Second Edition*, Philadelphia: Open University Press, 2001, 74.

⁷ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi Dictionary*, Jakarta: LP3S, 1990, 223.

Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah *level 'state'* yang merujuk kepada perilaku negara. Obyek penelitian ini ditujukan pada kepentingan Arab Saudi terhadap Israel dalam kerja sama tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pernyataan dan website resmi. Sedangkan, data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai macam literatur, seperti pernyataan ahli, buku, jurnal, artikel berita, serta artikel bebas di internet. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber, yaitu Dr. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I. selaku mantan korespondensi Majalah “Gatra” fokus Kajian Timur Tengah sekaligus Dosen Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak bisa memastikan jawaban yang ditemukan saat di lapangan. Oleh karena itu, dalam teknik wawancara tersebut peneliti lebih banyak mendengarkan informasi yang diberikan oleh narasumber. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari sumber terpercaya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai berita yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini menurut Hamidi adalah informasi dari catatan penting, baik dari individu, kelompok, maupun lembaga.⁸ Dokumentasi bisa didapatkan melalui gambar maupun tulisan.

Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman di mana analisis data kualitatif

⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004, 72.

dilakukan secara terus-menerus hingga selesai dan secara interaktif.⁹ Dalam melakukan teknik analisis model interaktif, terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu (1) reduksi data dengan memilih data yang relevan sesuai dengan topik penelitian; (2) penyajian data dengan memilah, menyederhanakan, dan mengklarifikasi data; dan (3) verifikasi dengan melakukan uji kebenaran dan kecocokan antara data yang telah diperoleh dengan kebutuhan penelitian.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus mencari kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat kredibilitas penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan pengukuran keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik triangulasi adalah pengecekan data yang didapatkan melalui penggabungan dari teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.¹⁰ Penggunaan triangulasi ini lebih meningkatkan kekuatan data karena data yang didapatkan dikumpulkan dari cara yang berbeda. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik di mana teknik pengumpulan datanya dilakukan secara beragam untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi secara serentak.

Kepentingan Nasional

Di dalam Hubungan Internasional terdapat istilah aktor, kekuatan, dan kepentingan. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk identitas suatu negara. Untuk mewujudkan identitas tersebut, maka ketiganya harus dikembangkan satu per satu. Dimulai dari aktor sebagai elemen utama munculnya hubungan internasional yang menjadi penggerak untuk melakukan hubungan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, 240.

¹⁰ Ibid, 250.

antarnegara. Kemudian terdapat kekuatan di mana negara yang memiliki kekuatan yang kuat maka otomatis negara tersebut mampu menguasai segalanya. Hal ini yang kemudian menjadi pemicu suatu negara untuk melakukan tindakan apapun agar menjadi negara yang kuat.

Namun, dalam praktiknya segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh suatu negara memiliki tujuan yang mengacu pada pencapaian kepentingan nasional negaranya. Tujuan dari kepentingan nasional sendiri adalah sebagai pedoman bagi para pemimpin, negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain serta menjadi bahan evaluasi kinerja pemerintahannya dalam melakukan hubungan luar negeri.

Menurut Morgenthau, kepentingan nasional merupakan suatu alat untuk mendapatkan kekuasaan. Karena kekuasaan yang diperoleh tersebut, suatu negara akan mudah untuk menguasai dan mengontrol negara lain. Dengan begitu, kepentingan nasional merupakan kemampuan suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas politik, budaya, dan fisik dari ancaman negara lain.¹¹ Konsep kepentingan suatu negara selalu dikaitkan dengan kekuatan.¹² Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Morgenthau bahwa kepentingan nasional adalah upaya suatu negara demi mendapatkan kekuatan sebagai upaya untuk mengendalikan negara lain.¹³ Pengendalian ini bisa melalui teknik pemaksaan atau kerja sama. Oleh karena itu, kepentingan nasional bisa dikatakan sebagai usaha negara untuk bertahan hidup dalam politik internasional.

Morgenthau juga memaparkan bahwa kepentingan nasional terdiri dari dua unsur, yaitu kebutuhan dalam negeri dan pertimbangan akan lingkungan strategis di luar negaranya. Kebutuhan dalam negeri memuat kedaulatan suatu negara, stabilitas

¹¹ Hans J. Morgenthau, *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace*, Michigan: Alfred A. Knopf, 1978, 3 - 4.

¹² Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyang Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, 35.

¹³ Morgenthau, *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace*.

politik, serta penjagaan identitas budaya. Sedangkan, pertimbangan lingkungan strategis yaitu bagaimana negara melihat negara-negara di sekitarnya dapat diajak bekerja sama demi mencapai keuntungan bagi negaranya.¹⁴

Kepentingan nasional menurut Clinton adalah tujuan suatu negara untuk memperluas dan mempertahankan kekuasaan ke negara lain.¹⁵ Sedangkan menurut Oppenheim, kepentingan nasional merupakan tujuan suatu negara untuk mencapai suatu kesejahteraan dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini yang menandakan bahwa kepentingan nasional merupakan suatu penjagaan terhadap otonomi politik dan integrasi nasional demi mencapai kesejahteraan warga negaranya hingga ke tingkat internasional.¹⁶

Pendapat lain yang sama seperti Morgenthau tentang kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Kegley dan Wittkopf bahwa kepentingan nasional adalah upaya untuk memberikan keamanan bagi warga negaranya, baik dari dalam maupun luar negaranya selain juga menjaga kesejahteraan dan nilai-nilai negara.¹⁷ Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan negara lain.

Kepentingan nasional menurut Rosenau terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:¹⁸

1. Kepentingan primer: Kepentingan ini terdiri dari kepentingan-kepentingan yang memuat perlindungan fisik negara, politik, identitas budaya, serta ancaman dari

¹⁴ Ibid.

¹⁵ W. David Clinton, "The National Interest: Normative Foundation", *The Review of Politics*, 48, 4, 1986, 495.

¹⁶ Felix E. Oppenheim, "National Interest, Rationality, and Morality", *Political Theory* 1, 15, SAGE Journal, 1987, 369.

¹⁷ Charles W. Kegley dan Eugene E. Wittkopf, "American Foreign Policy: Pattern and Process", ed. Ke-5, New York: Wadsworth Publishing Co., 1996.

¹⁸ John N. Rosenau, *Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity*, Princeton: Princeton University Press, 1990, 247 - 249.

luar negeri. Kepentingan primer bersifat penting dan harus tetap dipertahankan oleh negara demi menjaga keutuhan dan eksistensi negara tersebut

2. Kepentingan sekunder: Kepentingan yang ditujukan ke luar negara seperti perlindungan kekayaan negara di luar negeri
3. Kepentingan permanen: Kepentingan ini merupakan kepentingan jangka panjang yang bersifat konstan dan variatif
4. Kepentingan tidak tetap: Kepentingan yang dapat berubah dalam jangka pendek dan cepat karena didasarkan pada individu, opini publik, kepentingan-kepentingan parsial, dan moral yang terjadi pada saat ini
5. Kepentingan umum: Kepentingan yang dapat diaplikasikan secara umum, baik di sebuah wilayah tertentu maupun dalam wilayah negara. Kepentingan ini juga bisa berbentuk seperti ekonomi, perdagangan, diplomatik, hukum internasional, dan lain sebagainya
6. Kepentingan khusus: Kepentingan yang terbatas oleh waktu atau tempat dari kebanyakan dari hasil kepentingan-kepentingan umum

Untuk meraih kepentingan nasional suatu negara, pemimpin negara harus membuat sebuah kebijakan luar negeri agar ke depannya mereka memiliki pedoman yang mampu mengarahkan tindakan apa saja yang harus dilakukan oleh negaranya dalam melakukan hubungan internasional. Pembuatan kebijakan ini harus diperhatikan dengan baik, sebab negara harus melihat tindakan atau kebijakan yang dikeluarkan oleh negara lain terlebih dahulu dan harus sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Kebijakan luar negeri yang terbentuk ini yang menciptakan kerja sama, baik bilateral maupun multilateral dan saling menguntungkan.

Hal ini kemudian yang membuat Arab Saudi harus melakukan kerja sama dengan negara lain, salah satunya adalah Israel dengan melakukan pembangunan jalur kereta api Israel- Arab Saudi. Walaupun sebelumnya Arab Saudi pernah memiliki hubungan yang buruk dengan Israel dengan melakukan pemboikotan produk Israel, namun kini hubungan keduanya semakin membaik semenjak API tahun 2002. Secara geografis, letak Arab Saudi dengan Israel tidak berdekatan, namun harus melewati Yordania dan Palestina. Oleh karena itu, dibangunlah rel kereta api demi menunjang kerja sama keduanya di bidang ekonomi. Kerja sama berupa pembangunan rel kereta api dengan Israel ini akan membantu Arab Saudi dalam memenuhi kepentingan nasionalnya. Dengan demikian perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kepentingan nasional Arab Saudi terhadap Israel dalam pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi tersebut.

Interdependensi

Dalam menjalankan fungsinya, negara pasti akan memerlukan bantuan dari negara lain untuk mewujudkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, suatu negara akan menjalin hubungan atau kerja sama dengan negara lain guna menutupi kebutuhan maupun kekurangan yang dimiliki. Kerja sama dapat terjalin dengan berbagai konteks yang berbeda. Kebanyakan kerja sama dilakukan oleh dua negara atau lebih untuk mewujudkan kepentingan atau menyelesaikan masalah secara bersamaan.

Kerja sama yang terbentuk pada akhirnya akan menciptakan interdependensi, yaitu saling ketergantungan. Menurut Keohane dan Nye, interdependensi merupakan hubungan saling tergantung yang akan mempertemukan kekurangan dari masing-masing pihak melalui keunggulan komparatif masyarakat.¹⁹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketergantungan suatu negara terhadap negara lain akan memberikan keuntungan karena kekurangan negara akan dapat terpenuhi melalui negara lain.

¹⁹ Yanuar Ikbar, *Ekonomi Politik Internasional 2: Implementasi Konsep dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, 184.

Keunggulan komparatif yang dimaksud adalah negara yang melakukan kerja sama dapat menjadi makmur apabila keduanya menjalin hubungan ekonomi tanpa adanya batasan tertentu, misalnya kebijakan pembatasan perdagangan.²⁰

Keohane dan Nye menekankan tiga hal dalam konsep interdependensi. Pertama, negara bukanlah aktor tunggal karena terdapat aktor transnasional sebagai pemain utama. Kedua, *hard power* bukanlah satu-satunya instrumen utama karena memanfaatkan lembaga internasional dan ekonomi adalah instrumen utama. Ketiga, tujuan utama bukanlah keamanan melainkan kesejahteraan.²¹ Konsep interdependensi menyatakan bahwa negara bukanlah aktor independen secara keseluruhan karena suatu negara justru akan saling bergantung dengan negara lainnya. Interdependensi artinya saling ketergantungan antarnegara terjadi karena kerja sama yang dilakukan. Interdependensi membentuk hubungan internasional yang lebih kompleks, kooperatif, dan menguntungkan.

Dalam konsep interdependensi, ketergantungan yang terjadi antar negara tidak hanya menimbulkan dampak positif, melainkan dampak negatif juga. Salah satu dampak negatif yang timbul adalah terjadinya kesenjangan ekonomi. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh oleh kedua negara tidak seimbang karena ada negara yang mendapatkan keuntungan lebih besar dibanding yang lainnya. Menurut Nye, karakteristik interdependensi adalah menghilangkan perbedaan antara kebijakan baik dalam maupun luar negeri.²² Hal tersebut dipengaruhi oleh dua hal yakni *sensitivity* (kepekaan) dan *vulnerability* (kerentanan). Hal tersebut berarti dalam *sensitivity*, terdapat kecenderungan atau paksaan dari luar sebelum kebijakan dirancang untuk melakukan perubahan pada situasi saling ketergantungan. Sedangkan dalam

²⁰ Ibid, 185.

²¹ Fitri Hendrini Renola dan Faisal Rani, "Implementasi Kerja Sama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung-Braunschweig Tahun 2000 - 2013", *Jurnal Transnasional*, 5, 1, 2013, 936.

²² Joseph S. Nye, *Power in a Global Information-Age from Realism to Globalization*, New York: Routledge, 2004, 154.

vulnerability, kecenderungan atau paksaan dari luar akan tetap ada, bahkan setelah usaha untuk menghapuskannya telah dilakukan.²³

Interdependensi tidak hanya terjadi di dalam isu politik, tetapi juga isu lain, seperti ekonomi dan sosial. Terdapat beberapa sektor yang berhubungan dengan interdependensi dalam sektor politik dan ekonomi, misalnya sektor perdagangan, investasi, finansial, dan politik. Dalam memahami sektor ekonomi, perdagangan adalah salah satu faktor penting dalam memahami interdependensi ekonomi. Transaksi perdagangan memiliki dampak yang cukup besar terhadap interdependensi dibanding dengan transaksi internasional perihal pertukaran informasi antarpemerintah, karena akan terjadi mutual dependent perihal barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negaranya sendiri.²⁴

Dalam konsep interdependensi, keberhasilan suatu negara dalam melakukan kerja sama bergantung kepada dua hal, yaitu *power*, kemampuan tawar-menawar, dan rezim internasional.²⁵ Power dan kemampuan tawar-menawar berkaitan erat dengan kondisi interdependensi yang asimetris. Meskipun dalam konsep interdependensi menjelaskan hubungan timbal-balik atau asimetris, namun pada kenyataannya hubungan seperti itu jarang terjadi. Oleh sebab itu, kekuatan aktor dalam hubungan interdependensi akan beragam sesuai dengan isu yang sedang berkembang. Selanjutnya, rezim internasional akan berpijak pada saling ketergantungan asimetris yang menyebabkan pihak-pihak terkait untuk saling mempengaruhi dengan menggunakan kebijakan ekonomi-politik untuk mencapai kesepakatan.

Rosecrane berpendapat bahwa negara berupaya mencari kekuasaan dengan memanfaatkan militer, yaitu ekspansi wilayah. Tetapi, negara industrialis menggunakan cara pembangunan ekonomi dan perdagangan luar negeri serta meningkatkan kesejahteraan sebagai cara yang efektif untuk mendapatkan kekuasaan.

²³ Ibid, 154.

²⁴ Ibid, 155.

²⁵ Ibid.

Hingga pada akhir Perang Dingin, negara-negara beralih pada perdagangan guna meningkatkan kesejahteraan negaranya. Hal ini menunjukkan bahwa politik-militer tradisional sudah dianggap tidak menarik untuk mendapatkan kekuasaan.²⁶ Meskipun militer tidak lagi menjadi hal penting guna menciptakan perdamaian dunia, tetapi interdependensi tidak memungkiri anarki internasional tetap ada hingga saat ini. Dalam konsep interdependensi, penggunaan soft power lebih disarankan sehingga kerja sama internasional dapat terjalin oleh aktor-aktor dalam menyelesaikan konflik, memajukan perekonomian, dan mencapai tujuan.

Kekuatan Arab Saudi

Wilayah yang strategis membuat Arab Saudi menjadi negara yang memiliki peranan penting bagi dunia. Selain hasil minyak bumi, Arab Saudi merupakan negara yang penting bagi umat Muslim karena terdapat dua kota suci yang digunakan sebagai tempat beribadah. Sebagai negara berpengaruh di Timur Tengah, Arab Saudi tidak terlepas dari masalah, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah harga minyak yang turun lebih dari 50 persen di pasar dunia sejak tahun 2014 dan tercatat harga minyak mencapai 40 Dolar Amerika Serikat per barel pada awal tahun 2015.²⁷ Kondisi tersebut mengancam stabilitas kerajaan karena akan mengurangi pemasukan negara yang digunakan untuk pertahanan dan kebutuhan nasional. Bahkan Dana Moneter Internasional (IMF) menyatakan bahwa cadangan mata uang asing Arab Saudi semakin menipis dan akan habis pada dekade ini.

Di bidang ekonomi, Arab Saudi menduduki posisi pertama sebagai negara dengan tingkat *gross domestic product* (GDP) tertinggi di kawasan Timur Tengah pada tahun 2017. Pertumbuhan GDP dalam bidang industri manufaktur Arab Saudi juga terus meningkat dari tahun 1974 hingga 2018. Selain memiliki GDP tertinggi di kawasan, Arab Saudi juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik yang

²⁶ Robert Jackson dan George Sorensen, 184.

²⁷ Sita Hidriyah, "Reformasi Ekonomi Arab Saudi", *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*, 8, 9, 2016, 5.

signifikan. Hal ini dikarenakan oleh tekad dan proyek modernisasi yang telah dikembangkan di setiap generasi.

Walaupun wilayah Arab Saudi merupakan wilayah terbesar di kawasan dan memiliki GDP yang terbilang tinggi, namun kekuatan militer Arab Saudi bisa dianggap masih lemah. Salah satu upaya untuk menangani kekurangan tersebut, Arab Saudi menggunakan minyak buminya untuk menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat, misalnya Amerika Serikat. Minyak bumi tersebut dijual kepada negara tersebut dan hasilnya digunakan untuk melengkapi senjata militer. Biaya pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh Arab Saudi adalah untuk dana militer. Pada tahun 2017, Arab Saudi menghabiskan dana sebesar 69,4 milyar Dolar Amerika Serikat.²⁸ Tak heran jika Arab Saudi menjadi negara yang paling banyak menghabiskan anggaran untuk keperluan militernya mengalahkan India dan Cina pada tahun 2018.¹ Hal tersebut membuktikan bahwa Arab Saudi begitu memahami geopolitik di Kawasan Timur Tengah yang membuatnya harus meningkatkan kekuatan militernya.

Krisis finansial yang terjadi di banyak negara tidak menjadikan Arab Saudi untuk menghentikan kegiatan impor senjata. Walaupun pada tahun 2016 Arab Saudi sempat mengurangi anggaran biaya militernya, namun Arab Saudi tetap menduduki posisi pertama sebagai negara yang paling banyak mengimpor persenjataan militer. Selama ini juga Arab Saudi disuplai senjata oleh negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Prancis, Spanyol, Italia, dan Kanada. Namun, penyuplai senjata terbanyak bagi Arab Saudi adalah Amerika Serikat. Tidak heran jika hubungan Arab Saudi dengan Amerika Serikat dianggap baik mengingat negara tersebut mendapat suplai senjata yang besar. Biaya yang dikeluarkan Arab Saudi untuk membeli senjata kepada Amerika Serikat mencapai 11,5 milyar Dolar Amerika Serikat dengan persentase 52 persen yang kemudian diikuti oleh Inggris sebesar 27 persen.²⁹

²⁸ SIPRI, "Trends in World Military Expenditure, 2017", SIPRI Fact Sheet, 2018, 8.

²⁹ Hassan M. Kamal, "India, Saudi Arabia Emerge as Largest Importers of Arms; US, China Lead in Defence Expenditures", *firstpost.com*, 12 Januari 2018, <https://www.firstpost.com/world/india-saudi->

Banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh Arab Saudi untuk perlengkapan senjata tidak menjadikan Arab Saudi sebagai negara yang kuat dalam bidang militer. Dikutip dari “Global Fire Power”, Arab Saudi menempati peringkat kelima negara dengan tingkat kekuatan militer terbesar di kawasan Timur Tengah dengan indeks kekuatan 0,4286.³⁰ Selain meningkatkan jumlah senjata yang diimpor dari berbagai negara maju, Arab Saudi juga mengembangkan nuklir di negara sekutunya yakni di Pakistan secara diam-diam.³¹ Cara ini dianggap aman karena negara-negara lainnya tidak akan merasa terancam dan dirinya tetap mendapat citra yang baik dari dunia internasional.

Visi Arab Saudi 2030

Pada April 2016, Arab Saudi mengeluarkan Visi Saudi 2030 yang merupakan rencana dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh Arab Saudi yang didasari atas kekuatan dan kemajuan dalam berbagai bidang serta kemampuan negara tersebut.³² Di dalam visi tersebut, Arab Saudi bermaksud untuk mengakhiri ketergantungan terhadap minyak bumi, melakukan diversifikasi kemampuan ekonomi, dan mengembangkan sektor publik. Visi Arab Saudi 2030 juga sudah disetujui oleh Kabinet Arab Saudi yang dipimpin oleh Raja Salman bin Abdulaziz.³³ Visi Arab Saudi 2030 merupakan tujuan ke depan Arab Saudi yang dikembangkan oleh Dewan Urusan

arabia-emerge-as-lasrgest-importers-of-arms-us-china-lead-in-defence-expenditures-4252683.html, diakses pada 19 Juni 2019.

³⁰ Global Power Fire, “Middle Eastern Power Ranked by Military Strength”, <https://www.globalfirepower.com/countries-listing-middle-east.asp>, diakses pada 19 Juni 2019.

³¹ Jakarta Greater, “Arab Saudi Datangkan Rudal Nuklir di Pakistan”, [jakartagreater.com](http://jakartagreater.com/arab-saudi-datangkan-rudal-nuklir-dari-pakistan/), <http://jakartagreater.com/arab-saudi-datangkan-rudal-nuklir-dari-pakistan/>, diakses pada 19 Juni 2019.

³² Kingdom of Saudi Arabia, “Saudi Vision 2030”, <https://vision2030.gov.sa/en>, diakses pada 30 Juli 2019.

³³ The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, “Saudi Arabia Releases ‘Vision 2030’ Plan for Economic Development”, *Press Release*, 26 April 2016, <https://www.saudiembassy.net/press-release/saudi-arabia-releases-%E2%80%9Cvision-2030%E2%80%9D-plan-for-economic-development>, diakses pada 30 Juli 2019.

Ekonomi Pembangunan yang diketuai oleh Pangeran Mohammed bin Salman. Menurutnya, visi ini merupakan upaya untuk mencapai impian, harapan, dan ambisi mereka.³⁴

Visi Arab Saudi 2030 memiliki tiga pilar utama, yaitu menghidupkan masyarakat, mendongkrak perekonomian, dan menjadi negara yang ambisius yang berfokus pada transparansi, efektivitas, dan strategis yang menghubungkan tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika.³⁵

Visi pertama yaitu menjadikan masyarakat Arab Saudi yang hidup atau lebih dinamis dengan menitikberatkan keimanan masyarakatnya terhadap Islam. Untuk mendukung visi tersebut, Arab Saudi membuat serangkaian komitmen seperti meningkatkan jumlah para pengunjung umroh yang semula 8 juta orang menjadi 30 juta orang per tahun, membangun museum Islam terbesar di dunia, memperbanyak jumlah situs warisan budaya yang terdaftar di UNESCO, mempromosikan budaya serta hiburan, mendorong masyarakat untuk hidup sehat dan gemar berolah raga, mengembangkan kota-kota di Arab Saudi, serta peduli akan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan begitu, Arab Saudi mampu menjadi jantung bagi dunia Arab dan Islam.³⁶

Visi kedua, yaitu meningkatkan perekonomian yang dengan memperbanyak lapangan pekerjaan yang dinamis bagi warganya. Visi kedua ini didukung dengan komitmen mereka melalui kurikulum pendidikan dan standar pendidikan yang modern, meningkatkan peran wirausaha kecil dan menengah, memaksimalkan kemampuan investasi, membuka industri yang belum berkembang seperti manufaktur terutama pada sektor pertambangan, pariwisata, dan penggunaan energi terbarukan, mendukung

³⁴ Ibid.

³⁵ The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia, "Vision 2030", <https://www.saudiembassy.net/vision-2030>, diakses pada 26 September 2018.

³⁶ "Vision 2030 of the Kingdom of Saudi Arabia", 14 - 28, <http://vision2030.gov.sa/en>, diakses pada 26 September 2018.

perusahaan-perusahaan nasional, membangun *hub* logistik yang unik dalam lingkup regional, mengintegrasikan hubungan mereka baik dalam kawasan regional maupun internasional, serta memprivatisasi aset-aset negara.³⁷

Visi ketiga, yaitu menjadi negara yang ambisius yang berkomitmen pada pengelolaan pemerintahan yang akuntan, efektif, serta transparan. Arab Saudi akan berupaya keras untuk menekan semua tingkat korupsi menjadi 0 persen, perluasan layanan *online* dan peningkatan standar kelola, pembentukan program Raja Salman untuk pengembangan sumber daya manusia, pemberian layanan terhadap agen pemerintah, serta mendorong sektor nirlaba.³⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Raja Salman bahwa Visi Saudi 2030 merupakan peta ekonomi untuk menghentikan ketergantungan negara mereka terhadap minyak, hal ini menandakan bahwa Arab Saudi bertekad untuk mengembangkan negara mereka khususnya pada bidang ekonomi.³⁹

Pada poin mendorong ekonomi di visi Arab Saudi 2030, disebutkan bahwa mereka juga akan membangun *hub* logistik yang unik di kawasan dan mengintegrasikan hubungan mereka baik dalam skala regional dan di luar kawasan regional. Pembangunan *hub* logistik yang unik di kawasan regional telah direncanakan untuk bekerja sama dengan sektor swasta dan membangun mitra kerja internasional yang baru.⁴⁰ Hal ini dikarenakan Arab Saudi sebelumnya telah memiliki banyak investasi dalam pembangunan pelabuhan, kereta api, jalan, dan bandara. Diharapkan dengan rencana untuk membangun mitra kerja baru tersebut mampu menyelesaikan, meningkatkan, dan menghubungkan infrastruktur, baik dalam negeri maupun di luar negeri.

³⁷ Ibid, 3- 58.

³⁸ Ibid, 62 - 72.

³⁹ "Saudi Arabia Releases 'Vision 2030' Plan for Economic Development", *Press Release*, 26 April 2016.

⁴⁰ White Paper Development Report, 22.

Arab Saudi juga bertekad untuk membuka infrastruktur ‘keras’ dengan penggunaan sistem yang bertujuan untuk mendorong kinerja yang lebih tinggi yang di dalamnya mencakup pengetatan tata kelola, proses yang lebih simpel, dan efisiensi pada sistem bea cukai. Selain itu Arab Saudi akan meningkatkan dan menerapkan hukum serta peraturan yang ada. Sarana dan prasarana negara seperti operator udara, maritim, dan transportasi juga akan dikembangkan untuk memaksimalkan kapasitas yang mereka miliki, meraih hubungan yang tahan lama dengan pusat perdagangan yang telah ada, dan membuka rute perdagangan yang baru. Rencana-rencana tersebut diharapkan nantinya bisa memperkuat posisi Arab Saudi sebagai gerbang logistik ke tiga benua, yakni Asia, Eropa, dan Afrika.

Dalam visi kedua tentang mendorong perekonomian berisi tujuan untuk mengintegrasikan hubungan Arab Saudi dalam lingkup regional dan internasional. Sebelumnya Arab Saudi sudah memiliki hubungan ekonomi yang kuat dengan negara-negara yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk (GCC), negara-negara Arab lainnya, negara-negara Islam, dan negara asing lainnya. Dari hubungan yang erat tersebut membuat ekonomi Arab Saudi merupakan yang tertinggi di kawasan Timur Tengah. Dalam poin ini, Arab Saudi berusaha membangun kemitraan bisnis yang baru dan akan memberikan fasilitas barang, sumber daya manusia dan modal yang lebih besar.⁴¹ Arab Saudi juga menjadikan poin ini sebagai prioritas di antara prioritas utama yang lainnya, terutama dalam memperkuat dan memperluas interkoneksi dan integrasi ekonomi dengan negara-negara yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk. Tak hanya itu pada poin ini, Arab Saudi akan berupaya untuk menyelesaikan proses penerapan pasar bersama negara-negara Dewan Kerjasama Teluk, menyatukan kebijakan bea cukai, ekonomi, hukum, dan membangun jaringan jalan dan kereta api bersama.⁴²

⁴¹ Ibid, 22.

⁴² Ibid, 22.

Dengan upaya membangun jaringan jalan dan kereta api serta penyatuan kebijakan-kebijakan tersebut, Arab Saudi berharap hubungannya dengan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah bisa terhubung secara efektif. Hal ini dikarenakan Arab Saudi akan terus meningkatkan layanan logistik dan proyek infrastruktur lintas batas baru termasuk proyek transportasi darat yang menghubungkan Afrika melalui Mesir.⁴³ Dengan begitu pertukaran logistik dan perdagangan akan semakin mudah dan memperkuat posisi Arab Saudi sebagai pusat perdagangan.

Dalam Visi 2030 tersebut, Arab Saudi sudah memiliki beberapa cara yang berfungsi untuk memudahkan mencapai visi dan tujuannya, di antaranya Arab Saudi telah mengeluarkan beberapa program transformatif. Program-program tersebut tentu harus diteruskan dan dipantau perkembangannya. Adapun berbagai cara agar Visi Arab Saudi 2030 tercapai adalah sebagai berikut: (1) Program restrukturisasi pemerintah dengan cara menghilangkan Dewan Tertinggi dan membentuk Dewan Urusan Politik dan Keamanan serta Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan; (2) Program arah strategis; (3) Program saldo fiskal yang dilakukan dengan melanjutkan diversifikasi pendapatan dari hasil non-minyak di tahun-tahun berikutnya dengan memperkenalkan tindakan yang baru; (4) Program manajemen proyek dengan menggunakan pendekatan yang efektif dan mendirikan kantor ahli proyek manajemen serta unit pengiriman pusat; (5) Program tinjauan regulasi dengan mengkaji undang-undang dan menerapkan undang-undang yang baru yang bertahun-tahun terlambat seperti hukum perusahaan, hukum organisasi non-pemerintah, hukum mengenai biaya atas tanah yang tidak digunakan, dan hukum otoritas umum untuk wakaf; (6) Program pengukuran kinerja seperti mendirikan Pusat Manajemen Kinerja Instansi Pemerintah untuk jangka panjang dan terciptanya wadah untuk mempromosikan akuntabilitas dan transparansi; (7) Program transformasi strategis Saudi Aramco; (8) Program transformasi nasional;

⁴³ Ibid, 22.

(9) Program untuk memperkuat sektor tata kelola publik; (10) Program privatisasi; dan (11) Program kemitraan strategis dengan membangun *partner* kerja strategis yang baru.⁴⁴

Dari ketiga visi tersebut beserta langkah konkret yang diambil, diharapkan ke depannya Arab Saudi mampu menjadi negara terhebat di dunia serta menjadi jantung bagi negara-negara di Arab dan dunia Islam, memaksimalkan kapabilitas investasi serta menjadi penghubung bagi ketiga benua yakni Asia, Eropa dan Afrika. Arab Saudi juga akan lebih terbuka dengan negara-negara lainnya untuk melakukan kerja sama namun tetap berdasarkan Islam yang moderat.

Kekuatan Israel

Walaupun wilayahnya tidak seberapa besar dibanding dengan negara-negara lain di kawasan, namun Israel bisa dikategorikan sebagai negara yang maju. Israel mempunyai Pendapatan Domestik Bruto (GDP) mencapai 353 milyar Dolar Amerika Serikat dan pendapatan per kapita senilai 40.560 Dolar Amerika Serikat pada tahun 2017 dan tercatat pertumbuhan ekonomi Israel naik sebesar 3,5 persen.⁴⁵

Dalam hampir satu dekade terakhir pertumbuhan GDP Israel juga mengalami pertumbuhan yang baik walaupun pada tahun 2012 dan 2015 mengalami penurunan. Namun penurunan GDP tersebut tidak begitu jauh. Produk Nasional Bruto atau GNP Israel juga mengalami pertumbuhan yang signifikan sehingga bisa dikatakan bahwa Israel memiliki perekonomian yang cukup baik.

Israel juga masuk daftar 20 besar negara dengan indeks kompleksitas ekonomi pada tahun 2017 bersama dengan negara-negara maju juga.⁴⁶ Dalam lingkup kawasan Timur Tengah, Israel menduduki peringkat pertama, kemudian diikuti Arab Saudi,

⁴⁴ "Vision 2030 of the Kingdom of Saudi Arabia", 79 - 83.

⁴⁵ Country Economy, "Israel: GDP Increase 3.5%", [countryeconomy.com, https://countryeconomy.com/gdp/israel?year=2017](https://countryeconomy.com/gdp/israel?year=2017), diakses pada 19 Juni 2019.

⁴⁶ Atlas Media, "Economic Complexity Rankings", [atlas.media.mit.edu, https://atlas.media.mit.edu/en/rankings/country/eci/](https://atlas.media.mit.edu/en/rankings/country/eci/), diakses pada 2 Juli 2019.

Qatar, Uni Emirat Arab dan negara-negara di kawasan lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa Israel mampu bersaing dengan negara-negara maju. Selain pertumbuhan GDP dan GNP yang signifikan serta menjadi negara ekonomi yang inovatif. Israel juga terbukti melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Walaupun Israel di boikot oleh kebanyakan negara di Timur Tengah namun nyatanya terdapat kegiatan ekspor impor di antara Israel dan negara-negara di kawasan tersebut.

Di bidang jasa Israel, kegiatan ekspor Israel ke negara-negara Middle East and North Africa (MENA) cenderung kecil sedangkan impor berupa jasa lebih besar terutama impor jasa tenaga kerja yang berasal dari Palestina. Angka ekspor jasa Israel di pasar MENA tercatat sekitar 1 milyar Dolar Amerika Serikat pada tahun 2016 dan angka ini merupakan 3 persen kurang dari total ekspor jasa Israel dengan total 40 milyar Dolar Amerika Serikat. Tak hanya itu impor jasa Israel dari MENA mendekati 3 kali lebih besar dari ekspor yakni hampir 3 milyar Dolar Amerika Serikat atau lebih dari 10 persen total impor jasa Israel.⁴⁷ Dalam bidang ekspor teknologi canggih Israel juga menduduki posisi kedelapan di dunia dan peringkat pertama di kawasan regionalnya pada tahun 2017 diikuti oleh Iran dibawahnya.⁴⁸

Pendukung perekonomian Israel lainnya juga berasal dari industri-industri dengan teknologi moderen seperti industri komunikasi, penerbangan, desain, manufaktur, alat medis dan serat optik. Industri lainnya juga seperti produk kayu, kertas, logam, berlian, tekstil, semen, dan farmasi.

Kekuatan yang paling dominan bagi Israel bisa dilihat dari militernya. Militer yang dimiliki oleh Israel dikategorikan sebagai militer yang kuat. Bahkan pada perang

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Global Innovation Index, "High Technology Exports", <https://www.globalinnovationindex.org/analysis-indicator>, diakses pada 3 Juli 2019.

melawan negara-negara Arab pada tahun 1948 untuk merebutkan wilayah, Israel berhasil memenangkan perang tersebut.⁴⁹ Negara ini mewajibkan warganya untuk mengikuti wajib militer (wamil) ketika usia mereka beranjak 18 tahun. Untuk pria harus mengikuti wamil selama tiga tahun sedangkan wanita selama dua tahun. Program wamil inilah yang menjadikan militer di Israel kuat. Bahkan di tahun 2019 ini majalah CEO World menyebutkan bahwa Israel berada di peringkat 8 sebagai negara kuat di dunia.

Senjata yang dimiliki Israel berupa 595 pesawat tempur, tank sejumlah 2760, dan senjata angkatan laut sebanyak 65. Jumlah total personil militer yang dimiliki Israel 615 pasukan.⁵⁰ Israel juga memiliki satelit mata-mata yang berjumlah delapan yang berfungsi untuk pertahanan negaranya.⁵¹ Israel selama ini menggunakan persenjataan militer yang canggih berasal dari negaranya sendiri, negara-negara Barat serta negara sekutunya sebagai pengeksportir utama, yakni Amerika Serikat. Anggaran yang dikucurkan Israel untuk militer senilai 16,5 milyar Dolar Amerika Serikat pada tahun 2017 dan anggaran ini naik sekitar 4,9 persen dari tahun sebelumnya.⁵² Selain mengimpor senjata dari negara-negara maju, Israel juga menjadi negara dengan peringkat ketujuh sebagai negara terbesar pengeksportir senjata di dunia dan India sebagai konsumen setia persenjataan Israel.⁵³

Selain persenjataan militer tersebut, Israel juga memiliki senjata nuklir. Nuklir tersebut dikembangkan oleh Israel karena ia tidak ikut menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir. Pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Israel sudah

⁴⁹ Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, USA: Bedford, 2001, 201.

⁵⁰ Global Fire Power, "Israel Military Strength", https://globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=israel, diakses pada 19 Juni 2019.

⁵¹ Yakoov Katz, "Why Is Israel Has the Most Technologically Advanced Military on Earth", *New York Post*, 29 Januari 2017, <https://nypost.com/2017/01/29/why-is-israel-has-the-most-technologically-advanced-military-on-earth/>, diakses pada 19 Juni 2019.

⁵² SIPRI, 8.

⁵³ Saar Haas, "Israel Is the 7th Largest Arms Exporter in the World", *Ynet News*, 17 Maret 2019, <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-5174345,00.html>, diakses pada 19 Juni 2019.

berlangsung sejak pertengahan tahun 1950-an yang bekerja sama dengan Prancis dengan mendirikan “Negev Nuclear Research Center”. Nuklir yang dimilikinya kemungkinan mencapai 300 buah saat ini dan banyak tersebar di dalam laut.⁵⁴ Tidak heran jika Israel disebut sebagai negara yang memiliki senjata paling mematikan di dunia.

Dari pemaparan fakta-fakta di atas bisa dikatakan bahwa Israel merupakan negara yang kuat dari banyak sektor khususnya di bidang militer dan teknologi canggih. Pemboikotan yang dilakukan oleh negara-negara disekitarnya tidak menjadikan Israel lemah. Mengingat sebelumnya negara ini pernah diboikot oleh negara-negara di kawasan karena tindakannya merebut tanah Palestina dan memiliki sejarah berperang melawan negara-negara Arab. Israel berupaya keras untuk mengembalikan kepercayaannya dengan mengembalikan hubungan yang sempat buruk tersebut. Israel setidaknya telah memiliki 161 hubungan diplomatik dengan negara lain.⁵⁵ Negara-negara Arab yang telah menjalin hubungan dengan Israel adalah Mesir pada tahun 1979, Yordania pada tahun 1994, dan pasca inisiatif perdamaian Arab negara hegemoni seperti Arab Saudi mulai menormalisasi hubungannya dengan Israel.

Hubungan Arab Saudi dengan Israel

Hubungan Arab Saudi dengan Israel sebelumnya terbilang tidak baik. Arab Saudi yang merupakan anggota dari Liga Arab bersama-sama untuk melakukan pemboikotan atas produk Yahudi di Palestina. Pemboikotan ini dilakukan pada tahun 1945 setelah setahun Liga Arab terbentuk karena penambahan penduduk Yahudi yang

⁵⁴ Sebastien Roblin, “Israel Might Have as Many as 300 Nuclear Weapons, and Some Are in Oceans”, *National Interest*, 28 Juli 2018, <https://nationalinterest.org/blog/buzz/israel-migh-have-as-many-as-200-nuclear-weapons-and-some-are-in-ocean-27011>, diakses pada 19 Juni 2019.

⁵⁵ Embassy of Israel, “Israeli Missions Around the World”, <http://embassies.gov.il/Pages/IsraeliMissionsAroundTheWorld.aspx>, diakses pada 19 Juni 2019.

semakin meningkat. Angka penduduk Yahudi yang semakin naik menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara Arab agar tidak terbentuk negara Israel di wilayah tersebut.⁵⁶

Pada tahun 1948 Israel berhasil menyatakan pendirian negara yang merdeka di tanah Palestina dan semenjak itulah Israel semakin melebarkan wilayahnya di tanah milik Palestina tersebut. Setahun sebelumnya Arab Saudi menentang keras pembentukan negara Israel yang telah tertuang dalam UN Partition Plan di tahun 1947.⁵⁷ Pendudukan Israel atas tanah Palestina pasca menjadi negara yang dilakukan secara paksa membuat negara-negara Arab geram sehingga terjadi pertempuran antara Israel dengan negara-negara Arab seperti Lebanon, Suriah, Irak, dan Mesir. Arab Saudi mengirimkan 1000 pasukan untuk ikut berperang melawan Israel di bawah komando Mesir. Sebagai pemegang kunci utama di Timur Tengah tentu membuat Arab Saudi harus turun tangan atas tindakan yang dilakukan Israel terhadap Palestina.

Arab Saudi juga turun membantu dalam perang Yom Kippur pada tahun 1973. Perang tersebut merupakan perang Mesir dan Suriah melawan Israel. Arab Saudi turut mengirimkan pasukan sebanyak 2000 tentara di Suriah.⁵⁸ Namun, tidak lama setelah itu Mesir menandatangani perjanjian damai dengan Israel dan hal itu membuat Arab Saudi terkianati atas tindakan tersebut. Akibatnya Arab Saudi memutuskan hubungan diplomatik dengan Mesir namun terjalin kembali setelah satu dekade kemudian. Hubungan Arab Saudi dan Israel yang menegang saat itu pada akhirnya bisa mereda demi stabilitas kawasan melalui tercetusnya Inisiatif Perdamaian Arab. Namun mantan intel Arab Saudi, Faisal, mengutarakan bahwa hubungan Israel dan beberapa negara

⁵⁶ Marwan Iskander, *The Arab Boycott of Israel*, Beirut: Research Center of Palestine Liberalization Organization Press, 1965, 13.

⁵⁷ Tyler Kotler, "Israel-Saudi Arabia Relations in Focus", *honestreporting.com*, 16 Juni 2019, <https://honestreporting.com/israel-saudi-arabia-relations/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

⁵⁸ Ibid.

Teluk seperti Arab Saudi, Bahrain dan Qatar telah menjalin hubungan baik sejak 25 tahun yang lalu.⁵⁹ Pernyataan Faisal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber, Murtafi, bahwa hubungan Israel dengan Arab Saudi sebenarnya sudah terjalin sejak lama namun tidak pernah diberitakan oleh media.

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa Arab Saudi mulai melihat Israel sebagai peluang karena memiliki ekonomi yang kuat bahkan akan ada banyak kepentingan untuk dibagikan bersama. Walaupun secara hubungan diplomatik keduanya belum terjalin dan hubungan mereka jarang terlihat secara terbuka, namun keduanya saat ini banyak membagi kepentingan bersama seperti dalam hal keamanan dan ekonomi.⁶⁰

Di negara-negara GCC sendiri, Mesir, Yordania, dan Otoritas Palestina adalah negara-negara yang memiliki kerja sama ekonomi yang tertulis dengan Israel. Namun walaupun begitu Israel dan Arab Saudi terbukti melakukan kegiatan distribusi barang sejak lama. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa hubungan Arab Saudi dengan Israel telah terjalin dalam bidang ekonomi sejak lama. Ditambah lagi hubungan keduanya semakin nampak jelas ketika Arab Saudi menerima kerja sama dengan Israel berupa pembangunan jalur kereta api pada tahun 2018.

Kerja Sama Pembangunan Jalur Kereta Api Israel-Arab Saudi Tahun 2018

Menurut Murtafi selaku narasumber, hubungan Arab Saudi dengan Israel sudah terjalin lama melalui kerja sama di bidang ekonomi. Ia mengungkapkan bahwa kerjasama ekonomi tersebut berupa produk-produk makanan seperti kurma dan minyak zaitun. Namun hal tersebut tidak banyak dipublikasikan di media. Hingga pada tahun

⁵⁹ Middle East Monitor, "Ex-Saudi Intelligence Chief Reveals Secret Israeli-Saudi Relations", 11 Februari 2019, <https://www.middleeastmonitor.com/20190211-ex-saudi-intelligence-chief-reveals-secret-israeli-saudi-relations/>, diakses pada 3 Juli 2019.

⁶⁰ Aneta Fragnerova, "Opportunities and Pitfalls of Saudi-Israeli Normalization", 46 - 50.

2018 keduanya mengutarakan bahwa menyepakati kerja sama berupa pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Israel hingga Arab Saudi.

Proposal kerja sama pembangunan kereta api antara Arab Saudi dan Israel ini sudah diajukan sejak tahun 2017.⁶¹ Namun pada tahun 2018, keduanya menyatakan bahwa mereka melakukan kerja sama dalam pembangunan jalur kereta api yang akan melewati Palestina dan Yordania.⁶² Pembangunan jalur kereta api ini sebelumnya telah diajukan oleh Israel kepada Arab Saudi yang dianggap sebagai bentuk kerja sama ekonomi serta beralasan bahwa akan membangun kota Gaza Mini jika Arab Saudi menyetujuinya.

Peluang ini tidak disia-siakan oleh Pangeran Mohammed bin Salman yang menyerukan untuk normalisasi hubungan antara Israel dan Arab Saudi demi terciptanya perdamaian kawasan Timur Tengah dengan menyetujui rencana pembangunan jalur kereta api tersebut.

Pembangunan ini diperkirakan memiliki panjang sekitar 15 kilometer melewati Yordania, Palestina, dan berakhir di Arab Saudi. Jalur kereta api ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan jalur kereta api bekas peninggalan Kerajaan Ottoman yang menghubungkan dari pelabuhan Mediterania Haifa hingga ke jalur utama Jezreel dan Yordania serta menghubungkan ke Madinah sepanjang 13 kilometer. Namun, jalur kereta api ini kemudian harus ditutup pasca runtuhnya kekaisaran Ottoman Turki.⁶³

Estimasi biaya pembangunan jalur kereta api yang menghubungkan Arab Saudi dan Israel sebesar 4,5 milyar Dolar Amerika Serikat atau setara dengan 15 juta New

⁶¹ Press TV, "Israel Gives Go-Ahead to Railway Link with Saudi Arabia: Report", 25 Juni 2018, <https://presstv.com/DetailFr/2018/06/25/566006/Israel-railway-Saudi-Arabia>, diakses pada 13 Oktober 2018.

⁶² Sputnik News, "Israel, Saudi Arabia Reportedly Agree on Transit Link Via "Secret Contacts", 25 Juni 2018, <https://sputniknews.com/middleeast/201806251065749503-israel-saudi-arabia-rail-link/>, diakses pada 13 Oktober 2018.

⁶³ Ori Lewis, "Israel Proposes Freight Rail Link to Jordan, Saudi Arabia", *reuters.com*, 5 April 2017, <https://www.reuters.com/article/israel-transportation-jordan/israel-proposes-freight-rail-link-to-jordan-saudi-arabia-idUSL5N1HD3CX>, diakses pada 13 Oktober 2018.

Israel Shekel.⁶⁴ Tujuan dibentuknya rel kereta api ialah sebagai wujud kerja sama ekonomi antara kedua negara serta digunakan untuk distribusi masyarakat dan barang negara-negara yang dilalui oleh jalur kereta api tersebut. Pembangunan rel kereta api tersebut dimulai dari Bisan di Israel yang kemudian akan melewati Palestina, Yordania, Irak, dan berhenti di Arab Saudi untuk membawa penumpang yang ditampung terlebih dahulu di Pelabuhan Haifa.

Rencana pembangunan rel kereta api ini sudah direncanakan bertahun-tahun oleh Israel namun baru Januari lalu terealisasi oleh Menteri Transportasi Israel yang sangat ambisius untuk membuka jalur perdagangan baru bagi negara-negara di Kawasan Teluk.⁶⁵ Bahkan Menteri Transportasi Israel, Katz, memberikan label bahwa pembangunan jalur kereta api ini sebagai jalur perdamaian. Beliau mengatakan bahwa jalur kereta api ini akan bersambung dengan jalur kereta dari Beit She'an Timur ke perlintasan Sheikh Hussein di Yordania.

Jalur kereta api yang memiliki panjang sekitar 15 kilometer dibangun dengan dua jalur ganda, jembatan, dan terowongan yang menggunakan teknologi canggih agar mampu melewati wilayah pegunungan yang gersang. Penjagaan ketat akan dilakukan disetiap pos-pos perbatasan dengan dilakukan pemeriksaan terhadap barang-barang serta penumpang yang menggunakan jasa kereta api tersebut demi menjaga keamanan bagi seluruh pihak.

Kereta api yang menghubungkan kedua negara ini dianggap memiliki kecepatan yang tinggi sehingga mampu meminimalisir waktu dan biaya yang dikeluarkan. Selama ini dua pelabuhan Haifa dan Ashdod telah disiapkan sebagai terminal penampung barang-barang yang akan diekspor ke Eropa dan Amerika Serikat. Jika pembangunan jalur kereta api selesai, diperkirakan akan mampu membawa

⁶⁴ The Muslim Vibe, "Israel to Launch Railway Network Connecting it With Saudi Arabia", <https://themuslimvibe.com/muslim-current-affairs-news/middle-east/israel-to-launch-railway-network-connecting-it-with-saudi-arabia>, diakses pada 13 Oktober 2018.

⁶⁵ Ibid.

muatan yang dibawa dari Pelabuhan Haifa menuju Yordania, Irak, dan Arab Saudi seperti membawa muatan jeruk dari Spanyol, tekstil dari Yordania dan onderdil kendaraan dari Eropa.⁶⁶ Pembangunan jalur kereta api ini juga akan mempersingkat jarak tempuh sehingga arus perdagangan tidak lagi harus melewati Terusan Suez namun juga bisa melalui jalur darat yakni melalui jalur kereta api yang menghubungkan Arab Saudi dan Israel.

Bagi Israel, kerja samanya dengan Arab Saudi ini dengan pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi merupakan cara untuk mencari musuh bersama melawan Iran, namun menggunakan alasan perdagangan agar negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah masuk dalam aliansi Israel. Data menyebutkan bahwa Israel dan Arab Saudi memiliki musuh bersama yakni Iran karena saat ini Iran berusaha ingin menjadi negara yang dominan di wilayah negara-negara Arab dengan menyebarkan ideologi syiahnya dan memperkuat pertumbuhan ekonomi negaranya.

Katz juga menyebutkan bahwa Perdana Menteri Israel Netanyahu telah melakukan pengawasan terhadap pembukaan di Jalur Haifa serta menawarkan kepada warga Palestina untuk bersedia bekerja sama dengan Israel terkait pembangunan jalur kereta api ini. Ia juga menambahkan bahwa ketika Palestina tersambung dengan jalur kereta api ini, maka secara otomatis Palestina akan mengalami pertumbuhan ekonomi juga. Upaya ini juga diusulkan agar Arab Saudi mau menyepensori bentuk kerja sama ini sebagai wujud perdamaian antara Israel dan Palestina.⁶⁷

⁶⁶ News Detik, "Israel dan Arab Saudi Kerjasama Bangun Jalur Kereta Api", 19 Januari 2018, <https://news.detik.com/internasional/3823703/israel-dan-arab-saudi-kerjasama-bangun-jalur-kereta-api>, diakses pada 13 Oktober 2018.

⁶⁷ Bill Law, "Iran, The Hejaz Railway and The Ultimate Deal", *aljazeera.com*, 24 Desember 2017, <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/iran-hejaz-railway-ultimate-deal-171223205737611.html>, diakses pada 13 Oktober 2018.

Dari berbagai proses perdamaian yang diajukan oleh Israel pada akhirnya mampu melunakkan hati Pangeran Arab ini untuk melakukan kesepakatan atas kerja sama mega proyek tersebut. Melihat keputusan yang diambil oleh Putra Mahkota Raja Salman Mohammed bin Salman ini cukup merugikan warga Palestina dan bukan menjadi cara untuk mendamaikan antara Israel dan Palestina. Bahkan, keputusan membangun proyek jalur kereta api antara Israel dan Arab Saudi akan semakin membuat wilayah di Palestina terkepung oleh Israel karena akan menggabungkan Gaza dan Sinai Utara.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan data-data serta analisis yang telah disajikan, bisa ditarik kesimpulan kepentingan yang diinginkan oleh Arab Saudi terhadap pembangunan jalur kereta api Israel-Arab Saudi pada tahun 2018 adalah upaya mewujudkan Visi Arab Saudi 2030 dalam mendorong ekonomi yang berisi membuka gerbang logistik yang khas di kawasan dan mengintegrasikan hubungan Arab Saudi dengan negara-negara di kawasan regional dan internasional. Sesuai dengan konsep kepentingan nasional, untuk mendapatkan kepentingan nasional negara harus mementingkan kepentingan dalam negeri dan lingkungan strategis di luar negaranya. Kepentingan dalam negeri Arab Saudi yakni menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Faktor melihat lingkungan strategisnya yakni membangun mitra-mitra strategis yang menguntungkan bagi Arab Saudi. Dari konsep interdependensi, Arab Saudi tidak akan hidup tanpa negara lain apalagi dalam mencapai visi Arab Saudi 2030. Oleh karena itu ia melakukan kerja sama dengan Israel berupa pembangunan jalur kereta api pada tahun 2018 untuk mempermudah distribusi barang sehingga perekonomiannya semakin meningkat.

Referensi

Atlas Media. “Economic Complexity Rankings”. *Atlas.media.mit.edu*.
<https://atlas.media.mit.edu/en/rankings/country/eci/>.

Blaxter, Loraine. *How to Research: Second Edition*. Philadelphia: Open University Press. 2001.

Clinton, W. David. “The National Interest: Normative Foundations”. *The Review of Politics* 48. 4. 1986.

Country Economy. “Israel: GDP Increase 3.5%”. *countryeconomy.com*,
<https://countryeconomy.com/gdp/israel?year=2017>.

Embassy of Israel. “Israeli Missions Around The World”.
<http://embassies.gov.il/Pages/IsraeliMissionsAroundTheWorld.aspx>.

The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia. “Saudi Arabia Releases ‘Vision 2030’ Plan for Economic Development”. *Press Releases*. 26 April 2016,
<https://www.saudiembassy.net/press-release/saudi-arabia-releases-%E2%80%9Cvision-2030%E2%80%9D-plan-economic-development>.

Fragnerova, Aneta. “Opportunities and Pitfalls of Saudi-Israeli Normalization”. *The Journal of Development and International*. Denmark. 2018.

Global Innovation Index. “High Technology Exports”.
<https://www.globalinnovationindex.org/analysis-indicator>.

Global Power Fire. “Middle Eastern Power Ranked by Military Strength”.
<https://www.globalfirepower.com/countries-listing-middle-east.asp>.

Haas, Saar. “Israel is the 7th Largest Arms Exporter in the World”. *Ynet News*. 17 maret 2019. <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-5174345,00.html>.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.

Hidriyah, Sita. "Reformasi Ekonomi Arab Saudi". *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional* 8. 9. 2016.

Hubbard, Ben. "Saudi Prince Says Israelis Have Right to 'Their Own land'". *New York Times*. 3 April 2018.
<https://www.nytimes.com/2018/04/03/world/middleeast/saudi-arabia-mohammed-bin-salman-israel.html>.

Jakarta Greater. "Arab Saudi Datangkan Rudal Nuklir di Pakistan". *jakartagreater.com*, <http://jakartagreater.com/arab-saudi-datangkan-rudal-nuklir-dari-pakistan/>.

Kamal, Hassan M. "India, Saudi Arabia Emerge as Largest Importers of Arms; US, China Lead in Defence Expenditures". *firstpost.com*. 12 Januari 2018.
<https://www.firstpost.com/world/india-saudi-arabia-emerge-as-largest-importers-of-arms-us-china-lead-in-defence-expenditures-4252683.html>.

Katz, Yakoov. "Why is Israel has the Most Technologically Advanced Military on Earth". *New York Post*. 29 Januari 2017. <https://nypost.com/2017/01/29/why-israel-has-the-most-technologically-advanced-military-on-earth/>.

Kegley, Charles W. dan Eugene E. Wittkopf. *American Foreign Policy: Pattern and Process*. ed. Ke-5. New York:Wadsworth Publishing Co. 1996.

Kingdom of Saudi Arabia Ministry of Foreign Affairs. 2016. "The Foreign Policy of The Kingdom of Saudi Arabia". *mofa.gov.sa*. 5 Agustus 2016.
<https://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/KingdomForeignPolicy/Pages/ForeignPolicy24605.aspx>.

Kingdom of Saudi Arabia. "Saudi Vision 2030". <https://vision2030.gov.sa/en>.

- Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi Dictionary*. Jakarta: LP3S. 1990.
- Kotler, Tyler. "Israel-Saudi Arabia Relations in Focus". *honestreporting.com*. 16 Juni 2019. <https://honestreporting.com/israel-saudi-arabia-relations/>.
- Law, Bill. "Iran, The Hejaz Railway and The Ultimate Deal". *aljazeera.com*. 24 Desember 2017. <https://www.aljazeera.com/indepth/opinion/iran-hejaz-railway-ultimate-deal-171223205737611.html>.
- Lewis, Ori. "Israel Proposes Freight Rail Link to Jordan, Saudi Arabia". *reuters.com*. 5 April 2017. <https://www.reuters.com/article/israel-transportation-jordan/israel-proposes-freight-rail-link-to-jordan-saudi-arabia-idUSL5N1HD3CX>.
- Middle East Monitor. "Ex-Saudi Intelligence Chief Revelas Secret Israel-Saudi Relations". 11 Februari 2019. <https://www.middleeastmonitor.com/20190211-ex-saudi-intelligence-chief-reveals-secret-israel-saudi-relations/>.
- Morgenthau, Hans J. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. Michigan: Alfred A Knopf. 1978.
- Muasher, Marwan. "The Initiative Still Stands". *Haaretz.com*, 15 Agustus 2008. <https://www.haaretz.com/1.5015616>.
- News Detik. "Israel dan Arab Saudi Kerjasama Bangun Jalur Kereta Api". 19 Januari 2018, <https://news.detik.com/internasional/3823703/israel-dan-arab-saudi-kerjasama-bangun-jalur-kereta-api>.
- Oppenheim, Felix E. "National Interest, Rationality, and Morality" *Political Theory* 1. 15. SAGE Journal. 1987.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochammad. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

- Press TV. "Israel Gives Go-Ahead to Railway Link with Saudi Arabia: Report". 25 Juni 2018. <https://www.presstv.com/DetailFr/2018/06/25/566006/Israel-railway-Saudi-Arabia>.
- Roblin, Sebastien. "Israel Might Have as many as 300 Nuclear Weapons, and Some are in Oceans". *National Interest*. 28 Juli 2018. <https://nationalinterest.org/blog/buzz/israel-might-have-many-300-nuclear-weapons-and-some-are-ocean-27011>.
- SIPRI. "Trends in World Military Expenditure, 2017". SIPRI Fact Sheet. 2018.
- Smith, Charles D. *Palestine and the Arab-Israeli Conflict*. United States of America: Bedford. 2001.
- Sputnik News. "Israel, Saudi Arabia Reportedly Agree on Transit Link Via "Secret Contacts". 25 Juni 2018. <https://sputniknews.com/middleeast/201806251065749503-israel-saudi-arabia-rail-link/>.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- TMV Team. "Israel to Launch Railway Network Connecting it With Saudi Arabia", *themuslimvibe.com*. 18 Januari 2018. <https://themuslimvibe.com/muslim-current-affairs-news/middle-east/israel-to-launch-railway-network-connecting-it-with-saudi-arabia>.
- Winter, Ofir dan Guzansky, Yoel. "Palestinians, Arab States, and Normalization with Israel", *The Institute for National Security Studies Insight*. 760. 2015.